

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini bukan hal yang baru di Indonesia. Pendidikan anak menjadi salah satu yang sangat penting dan sudah menjadi perhatian baik itu dari pemerintah maupun orang tua. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹

Dari pernyataan yang dikemukakan di atas bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan rangsangan maupun stimulasi kepada anak guna tercapainya tugas-tugas perkembangan anak serta memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pendirian lembaga PAUD di Indonesia mempunyai tujuan. Tujuan utama PAUD adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya,

¹ Undang – Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, h. 14

sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.² Keberadaan lembaga PAUD, diharapkan dapat menjadi tempat untuk mendidik dan meletakkan dasar-dasar yang sangat menentukan kualitas generasi yang akan datang.

Lembaga PAUD bertugas untuk mendidik dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Terdapat beberapa aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan pada masa usia dini, aspek perkembangan tersebut meliputi aspek agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.³ Beberapa aspek tersebut dapat membantu anak menyiapkan diri untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Aspek-aspek perkembangan tersebut sangatlah penting untuk diberikan stimulasi ketika anak-anak berada di masa *golden age*, agar anak-anak dapat memperoleh perkembangan yang optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek bahasa. Bahasa menjadi alat penghubung antara anak dengan lingkungan sekitar untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan keinginan anak. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Sesuai dengan fungsinya, maka bahasa menjadi salah satu alat yang penting dalam kehidupan manusia

² Maimunah Hasan, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Jogjakarta, DIVA Press : 2009. p, 17.

³ Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2013, p. 5.

untuk mengungkapkan ekspresi pikiran sehingga orang lain dapat memahami dan terjalin suatu hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak, karena sebelum mempelajari pengetahuan lain anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik.

Pada dasarnya kemampuan berbahasa dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis menjadi salah satu aspek perkembangan bahasa yang terpenting juga ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan. Oleh sebab itu perlu adanya stimulasi yang diberikan sejak dini untuk mengembangkan aspek tersebut. Namun perlu diperhatikan bahwa stimulasi yang ingin diberikan haruslah melalui kegiatan menyenangkan sehingga anak tertarik dengan kegiatan tersebut.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, maka salah satu aspek bahasa yang penting untuk diberikan stimulasi sejak usia dini adalah kemampuan anak dalam menulis. Hal ini juga terlihat bahwa tingginya angka buta huruf yang ada di Indonesia sekitar kurang lebih 6 juta atau 4% warga Indonesia masih mengalami buta aksara atau buta huruf.⁴ Oleh sebab itu, untuk menurunkan angka buta huruf yang ada di Indonesia dengan memberikan stimulasi untuk anak-anak usia dini. Khususnya pada anak

⁴ 6 Juta Orang Indonesia Buta Huruf (<http://fajar.co.id/headline/2015/09/08/6-juta-orang-indonesia-buta-huruf.html>) (Selasa, 08 September 2015) diunduh tanggal 15 Desember 2015

rentangan usia 5-6 tahun yang sudah memasuki tahapan menulis permulaan. Pada rentangan usia tersebut, anak sudah mulai tertarik dengan kegiatan literasi misalnya mencoret-coret, menggambar, dan membuat sebuah bentuk gambar ataupun suatu tulisan. Pada usia prasekolah, anak juga sudah dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, sehingga sebagian besar Taman Kanak-kanak sudah mengajak anak untuk mengikuti kegiatan menulis.

Menulis untuk anak pada jenjang pendidikan usia dini adalah proses pembelajaran aktif, menyenangkan yang melibatkan interaksi dengan anak lain.⁵ Diharapkan kegiatan yang diberikan oleh sekolah dalam mengajarkan kemampuan menulis dengan kegiatan yang menyenangkan dan membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan membuat pengalaman yang unik untuk anak.

Hal ini tidak sejalan dengan kondisi yang terjadi di lapangan saat ini yang tidak menciptakan proses pembelajaran yang aktif. Hal ini dilihat dari banyaknya anak usia taman kanak-kanak (TK) sudah diajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung) namun dengan cara yang salah. Proses pembelajaran yang dilakukan sudah sama seperti proses pembelajaran yang ada dijenjang sekolah dasar dengan sistem *drilling*. Tentunya, jika hal proses

⁵ Amy James. *Writing: What Happens in Kindergarten?*, 2014, (http://www.education.com/magazine/article/Kindergarten_Writing/) Diunduh tanggal 28 Januari 2015.

pembelajaran calistung paksakan tidak akan efektif dan pasti akan ada efeknya mengingat anak pada usia prasekolah akan optimal jika diberi stimulasi atau rangsangan motorik dan bahasa sesuai fase tumbuh kembang anak.⁶ Perlu adanya informasi kepada orang tua untuk diberikan wawasan bagaimana merangsang motorik anak melalui kegiatan menggambar untuk menyiapkan kemampuan menulis anak.

Kondisi yang terjadi juga tidak terlepas dari adanya tuntutan dari sekolah dasar (SD) yang melakukan tes penyaringan siswa baru dan mengharuskan anak untuk bisa baca, tulis dan berhitung. Di Indonesia khususnya di Jakarta, sejumlah sekolah dasar mengadakan tes seleksi masuk dengan tes membaca, menulis dan menghitung (calistung) yang mengakibatkan sejumlah TK berlomba-lomba memforsir anak-anak untuk mempelajari calistung.⁷ Sejak anak memasuki jenjang sekolah dasar (SD), guru yang mengajar menginginkan agar anak didiknya sudah bisa membaca dan menulis dengan baik. Guru kelas 1 SD menganggap guru TK yang harus membelajarkan membaca dan menulis. Sementara hal tersebut tidak sesuai dengan kurikulum TK dimana kegiatan baca dan tulis bukan merupakan

⁶ **Ratih Zulhaqi**, "*Ingat Efeknya... Biarkan Anak Tumbuh Sesuai Usianya!*," 2013, (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1618542/Ingat.Efeknya.Biarkan.Anak.Tumbuh.Sesuai.Usianya>) Diunduh tanggal 13 Mei 2015

⁷ Melly Febrida, "*Sebaiknya Anak TK Tidak Dibeberatkan Pelajaran Calistung*," Liputan6 (2 Mei 2014), <http://health.liputan6.com> (diakses pada tanggal 6 Juni 2015).

fokus bagi pembelajaran TK.⁸ Kurikulum yang menjadi fokus pembelajaran di TK adalah kegiatan aktif yang memberikan anak untuk lebih berpikir kreatif, aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini yang menjadikan alasan dalam pemilihan penelitian ini didasarkan juga pada kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa masih banyak TK yang tidak mempraktekkan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak salah satu contoh seperti kegiatan menggambar, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya pada Taman Kanak-kanak.

Namun masih saja terdapat beberapa TK yang melakukan proses pembelajaran calistung dan ternyata proses yang diajarkan hanya lebih mengedepankan penggunaan otak kiri (analisis) daripada otak kanan (kreatif). Kebanyakan para guru juga hanya mengajarkan cara menulis tanpa memperhatikan estetika atau keindahan dari sebuah tulisan itu sendiri, sehingga banyak ditemui anak-anak yang sudah biasa menulis namun tulisnya tidak memiliki keindahan. Permasalahan tidak hanya oleh tuntutan ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar (SD). Ternyata terdapat juga masalah yang disebabkan “ambisi” dari orang tua yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, agar menjadikan anak memiliki kemampuan yang diinginkan orang tua. Banyak anak-anak yang berada dalam kendali

⁸ Hilda Karli. *Jurnal Pendidikan: Membaca dan Menulis untuk Anak Usia Dini melalui Aktivitas dan Permainan yang Menyenangkan*, 2010, (<http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2062-84%20Membaca%20dan%20Menulis%20Permulaan.pdf>), p. 1. Diunduh tanggal 2 Februari 2015

orangtua, tanpa pernah berani untuk mengungkapkan keinginan dan harapannya.⁹ Hal ini menyebabkan momok yang menakutkan untuk anak, sehingga juga dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi dalam melakukan kegiatan menulis. Dengan ambisi orang tua yang menginginkan anak untuk mencapai kemampuan sesuai dengan harapan orang tua menyebabkan orang tua memasukkan anak-anak ke tempat les yang mengajarkan baca, tulis, dan berhitung.

Dengan hal-hal yang terjadi diharapkan taman kanak-kanak (TK) dapat memberikan penanaman konsep pengetahuan secara benar pada masa awal pendidikan anak. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan guru lebih banyak memberikan materi pelajaran hingga mencapai target tanpa memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Sistem pembelajaran yang seharusnya ialah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk anak.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan bahwa perlu diperhatikan oleh guru-guru yang ingin mengajarkan menulis permulaan kepada anak. Pada usia 5-6 tahun anak berada pada tahapan perkembangan bermain, sehingga apapun pembelajaran yang diberikan haruslah membuat anak merasa senang dan tertarik mengikuti kegiatan yang diberikan oleh

⁹ Ade Fadli, *Calistung Pada Anak Usia Dini*, 2010 (<http://www.bincangedukasi.com/calistung-pada-anak-usia-dini/>), p. 1. Diunduh tanggal 13 Mei 2015.

guru. Anak-anak akan merasa lebih tertarik ketika proses pembelajaran menggunakan alat dan bahan yang berwarna-warni sehingga menciptakan rasa senang dan ketertarikan ketika anak melakukannya. Selain itu juga guru memberikan pengajaran menulis tanpa memperhatikan tahapan perkembangan pada anak, sehingga banyak anak-anak merasa mudah menyerah ketika diajak melakukan kegiatan menulis dan enggan untuk mencoba kembali. Maka salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian anak melalui kegiatan menggambar.

Salah satu aktivitas yang terdapat pada lembaga pendidikan anak dan dapat diterapkan di rumah untuk merangsang kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar. Menggambar merupakan salah satu aktivitas seni yang sangat disukai oleh anak-anak. Menggambar itu sendiri adalah suatu aktifitas menggoreskan bentuk di atas sebuah media. Penggoresan bentuk tersebut dapat menggunakan alat tulis seperti pensil, spidol, krayon, kuas ataupun menggunakan jari. Dimana benda-benda tersebut dapat melatih anak untuk menggenggam benda dengan ukuran yang berbeda-beda.

Kegiatan menggambar diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan bentuk ekspresi anak dengan menuangkan idenya melalui gambar yang dibuat. Kegiatan menggambar juga merupakan salah satu bentuk bahasa yang ingin disampaikan oleh anak. Dari hasil

gambar itulah anak dapat berekspresi dan menyampaikan informasi akan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini akan terlihat dari coretan, hasil bentuk gambar atau dilihat dari warna-warna yang digunakan oleh anak. Selain itu juga kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak sehingga berkembang secara optimal.

Kegiatan menggambar diharapkan menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk merangsang otot-otot kecil anak. Seorang anak yang sudah terbiasa menggambar dan menggenggam alat-alat untuk menggambar, tanpa disadari kemampuan motorik halus nya akan semakin baik dan berguna saat anak belajar menulis. Selain itu juga pembiasaan kerapihan ketika proses menggambar juga akan berpengaruh terhadap kerapihan anak dalam menulis. Saat anak-anak melakukan kegiatan menggambar tidak hanya tangan yang bekerja akan tetapi koordinasi lain seperti imajinasi, mata, dan anggota tubuh lainnya juga ikut bekerja.

Namun guru-guru TK belum banyak yang menerapkan kegiatan menggambar sebagai salah satu stimulasi yang menyenangkan untuk mengajarkan menulis permulaan untuk anak usia dini. Hal ini didukung dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa sekolah yang tidak menggunakan kegiatan menggambar menjadi salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan menulis permulaan untuk anak usia 5-6 tahun. Guru-guru lebih memilih kegiatan yang konvensional ketika

mengajarkan anak-anak untuk belajar menulis permulaan seperti kegiatan menulis pada buku lembar kerja tanpa memperhatikan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa hasil pengamatan yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan pemilihan kegiatan menggambar menjadi salah satu solusi kegiatan yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun. Untuk itulah penelitian ini dilakukan melihat secara lebih dalam tentang pengaruh menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun. Pemilihan kegiatan menggambar membuat anak merasa senang disebabkan kegiatan yang dilakukan tanpa ada paksaan dari orang dewasa. Kegiatan menggambar dapat menjadi pondasi awal ketika seorang anak belajar menulis. Pemberian latihan secara berkala yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak sangatlah penting untuk memberikan kesempatan kepada anak berkembang sesuai tahapan perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka ada beberapa identifikasi permasalahan yang ditemukan yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana peranan guru dalam mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah : Pengaruh menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun, yaitu untuk kegiatan menggambar dibatasi pada gambar bebas dan gambar ekspresif. Menggunakan macam alat dan bahan seperti kuas, spon, cat air, pewarna makanan, kapur, pensil warna, amplas, krayon, karton, kertas gambar, kuas, palet, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan menulis permulaan dibatasi pada meniru menulis huruf, angka, kata dan kalimat sederhana yang terdiri dari 2 kata.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang dibuat adalah apakah terdapat pengaruh menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, terutama :

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan yang terkait dengan kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada program studi PAUD untuk memperluas wacana mengenai pengaruh kegiatan menggambar terhadap pengembangan kemampuan menulis permulaan bagi anak usia dini. Memberikan informasi tentang manfaat kegiatan menggambar sebagai pondasi awal untuk merangsang perkembangan motorik halus anak yang berguna dalam belajar menulis dan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk anak agar lebih mengembangkan kemampuan menulis permulaan dengan kegiatan

yang menyenangkan untuk menyiapkan nya masuk ke jenjang pendidikan berikut nya.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan evaluasi diri, terutama untuk proses pembelajaran sehingga guru dapat lebih mengembangkan kegiatan yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan menulis permulaan anak usia dini.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi untuk orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan perkembangan anak dengan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu juga memberikan masukan dan informasi kepada orang tua dan masyarakat, bahwa mengembangkan otak kanan sama penting nya dengan mengembangkan otak kiri. Peranan kerja sama orang tua dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pengembangan kemampuan menulis permulaan bagi anak usia dini.

e. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang terkait lebih lanjut.